BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. (UU No. 11, 2009).

Kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisasi dari pelayanan- pelayanan dan lembaga- lembaga sosial, yang dimaksudkan untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok agar mencapai tingkat hidup dan kesehatan yang memuaskan dan hubungan- hubungan personal dan sosial yang memberi kesempatan kepada mereka untuk memperkembangkan seluruh kemampuan dan untuk

meningkatkan kesejahteraan sesuai dengan kebutuhan- kebutuhan keluarga dan masyarakatnya. Friedlander dalam Suud (2006:8)

Menurut Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) kesejahteraan sosial yaitu kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang bertujuan untuk membantu individu dan masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini menunjukkan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Tujuan kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2014:10) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera artinya tercapainya standart kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, Kesehatan dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Selain tujuan kesejahteraan sosial yang dikemukakan oleh Fahrudin, ada tujuan lain yang dikemukakan oleh (Schneiderman 1972 oleh Fahrudin 2014:10) mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercerin dalam semua program kesejahteraan sosial yaitu sebagai berikut :

a. Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi makna dan tujuan hidup; motivasi bagi kelangsungan hidup seseorang dalam perorangan, kelompok ataupun di masyarakat. Kegiatan system kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi terhadap norma-norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat dan bimbingan, seperti penggunaan system rujukan, fasilitas pendidikan, kesehatan dan bantuan sosial lainnya.

b. Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-

kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku.

c. Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu system yang lebih efektif bagi anggota masyarakat (Effendi, 1982; Zastrow, 1982). Dalam mengadakan perubahan itu sistem kesejahteraan sosial merupakan instrument untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan; pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil; dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk mengurangi atau menghilangkan tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosioekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negative akibat pembangunan, serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong kesejahteraan sosial. Adapun fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut

Friedlender dan Apte yang dikutip oleh Fahrudin (2014:12) yaitu sebagai berikut ini:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosi, dan sosial agar yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang kesejahteraan sosial yang lain.

2.2 Tinjauan Pekerja Sosial

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

The National Association of Social Work (NASW) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat meningkatkan atau mengembalikan kapasitas mereka untuk fungsi sosial dan menciptakan kondisi sosial yang menguntungkan untuk tujuan ini.

Praktik pekerja sosial terdiri dari profesional penerapan sosial nilai kerja, prinsip, dan teknik untuk satu atau lebih untuk membantu orang mendapatkan pelayanan yang nyata (misalnya, yang melibatkan penyediaan makanan, perumahan, atau pendapatan); memberikan konseling dan psikoterapi dengan individu, keluarga, dan kelompok; membantu masyarakat atau kelompok menyediakan atau meningkatkan pelayanan sosial dan kesehatan; berpartisipasi dalam proses legislatif yang relevan Pekerjaan Sosial adalah sebagai profesi terdepan dalam pemberian pelayanan sosial untuk membantu orang, baik secara individual, kelompok, keluarga, maupun masyarakat, dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapinya. Tanggung jawab inilah yang menjadi misi utama Pekerja Sosial. Misi utama Pekerja Sosial

bukan sekedar membantu pemecahan masalah, tetapi juga menciptakan kondisi-kondisi kemasyarakatan pokok yang menunjang pencapaian tujuan itu. Hal tersebut dibutuhkan manusia agar mampu mengarungi kehidupan secara fungsional dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat ini (Zastrow dalam Lestari & Maulana,2015)

Menurut UU No .14 Tahun 2019 Pasal 1 Pekerja sosial didefinisikan sebagai “Pekerja Sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan 'sertifikat kompetensi.”. Dari berbagai pengertian pekerja sosial, dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial adalah profesi yang membantu individu tau kelompok dalam menyelesaikan masalahnya, supaya individu tau kelompok tersebut dapat mandiri untuk menolong dirinya sendiri dan dapat menjalankan fungsi sosialnya.

2.2.2 Tujuan Pekerja Sosial

Tujuan pekerja sosial dapat dikatakan beragam sesuai dengan konteksnya. Secara umum seorang pekerja sosial yang professional harus mampu memperkuat dan meningkatkan keberfungsian sosial dari individu dan kelompok serta harus meningkatkan efektivitas dan kapasitas Lembaga-lembaga sosial atau Lembaga yang berkaitan dengan masyarakat.

Dalam Undang-Undang No 14. Tahun 2019, pekerja sosial memiliki tujuan sebagai berikut.

- a. Mencegah terjadinya disfungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat;
- b. Memulihkan dan meningkatkan Keberfungsian Sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat
- c. meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi masalah kesejahteraan sosial
- d. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam rangka mencapai kemandirian individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.
- e. Meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan.

Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW dalam Zastrow yang dikutip oleh Fahrudin (2014:66), yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (coping), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada
3. mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.

4. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari systemsistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan Pelayanan-pelayanan.
5. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Selain tujuan dari praktik pekerja sosial, pekerja sosial juga memiliki tugas dan peran sentral dalam sistem pelayanan sosial, sebagai sebuah profesi kemanusiaan pekerja sosial memiliki sebuah perangkat ilmu pengetahuan (*body of knowlage*), keterampilan (*body of skills*), dan nilai (*body of values*) yang di perolehnya melalui pendidikan formal, dan pengealaman profesional. Ketiga kelompok tersebut membentuk pendekatan pekerja sosial dalam membantu kliennya menurut Parsons, dkk (dalam suharto 2005:97), peranan pekerja sosial adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai fasilitator

Berdasarkan literatur pekerjaan sosial, peranan fasilitator sering di sebut sebagai pemungkin (*enabler*). Menurut Barker (dalam suharto, 2005:98) menyatakan bahwa peranan fasilitator sebagai tanggung jawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasioanal transisional. Fasilitator yaitu sebagai orang yang akan mempermudah dan memperingan jalan partisipan (wibhawa,2010: 105). Fasilitator bertujuan untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional dengan menyediakan atau memberikan

kesempatan dan fasilitas yang di perlukan klien untuk mengatasi masalahnya, memenuhi kebutuhannya dan mengembangkan potensi klien yang dimilikinya.

b. Sebagai perantara (*Broker*)

Peran sebagai perantara yaitu menghubungkan individu, kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dalam hal ini dinas sosial dan pemberdayaan masyarakat, serta pemerintah agar dapat memberikan pelayanan sosial kepada individu, kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat.

c. Sebagai mediator

Peran sebagai mediator yaitu meberikan pelayana mediasi jika klien mengalami konflik denga pihak lain atau orang lain agar di capai kesesuaian antara tujuan dan kesejahteraan antara kedua belah pihak. Menurut Galawai dalam (Soeharto,2005:101)

d. Sebagai advokate atau pembela

Peran pembela dalam praktek dalam praktek pekerja sosial dengan masyarakat, seringkali pekerja sosial harus dengan sistem politik dengan rangka menjamin kebutuhan serta sumber yang di perlukan masyarakat dalam melaksanaka tujuan pengembangan masyarakat. Manakala pelayanan dan sumber sulit di jangkau oleh masyarakat, pekerja sosial harus memainkan peran sebagai pembela (advokate).

e. Sebagai pelindung

Pekerja sosial dalam melakukan peran sebagai pelindung dalam (guardian role), pekerja sosial bertindak berdasarkan kepentingan korbanan, calon korban dan populasi yang beresiko lainnya. Peranan sebagai pelindung mencakup penerapan berbagai kemampuan yang mencakup : a. Kekuasaan, b. Pengaruh, c. Otoritas dan d. Pengawasan sosial. Tugas-tugas peran pelindung meliputi : a. Menentukan siapa klien pekerja sosial yang paling utama, b. Menjamin bahwa tindakan dilakukan sesuai dengan proses perlindungan, dan c. Berkomunikasi dengan semua pihak yang terpengaruh dengan tindakan sesuai dengan tanggung jawab etis, legal dan rasional praktek pekerja sosial

2.3 Tinjauan Tentang Konsep Diri

2.3.1 Pengertian Konsep Diri

Menurut Burn (1993), konsep diri yaitu semua orang mengembangkan sifat, kapasitas, objek dan aktivitas yang individu miliki dan cita-citakan yang berasal dari pengalaman sosial. Semua hal tersebut dibentuk oleh pengalaman individu secara pribadi dan tidak ada pengalaman milik orang lain yang dimasukkan dalam konsep diri.

Menurut Burn (1993), yaitu istilah konsep diri, sikap pada diri sendiri, dan perasaan harga diri disebut suatu persamaan, artinya evaluasi yang berasal dari keyakinan individu. Menurut Burns, perasaan tidak aman, tidak berharga, kegagalan, tidak memadai atau sesuai dengan apa yang

diharapkan diri sendiri atau orang lain, merasa rendah adalah ciri individu dengan konsep diri rendah atau negatif. Individu akan sangat memperhatikan kritikan orang lain, mempunyai sifat yang sangat kritis, takut jika mengalami kegagalan, orang lain sebagai pelampiasan kekesalan, berlebihan dalam menanggapi pujian orang lain, malu terhadap orang sekitar, mengasingkan diri, dan tidak tertarik dengan persaingan

Konsep diri merupakan bagian dari individu yang sangat berperan penting. Konsep diri diartikan sebagai perasaan individu mengenai dirinya yang berperan sebagai pribadi utuh dan berkarakteristik unik, sehingga seorang individu tersebut akan dikenali sebagai individu yang memiliki ciri khas unik.

Diri (*self*) meliputi semua ciri, baik dari jenis kelamin, pengalaman masa lalu, dan latar belakang budaya, serta pendidikan yang ada pada diri individu itu sendiri. Konsep diri diartikan sebagai bagian penting dalam perkembangan kepribadian individu yang didukung oleh pendapat Rogers, Hall, & Lindzey (dalam Burns 1993) yang mengemukakan bahwa diri (*self*) berisi ide, persepsi, serta nilai yang cakupannya meliputi kesadaran terhadap diri sendiri (Hartanti 2018:1)

Konsep diri biasanya dapat dikembangkan melalui pengalaman interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Seorang individu jika tidak memiliki pengalaman interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, ia akan memiliki konsep diri yang kurang. Karena, Konsep diri adalah

gambaran atau representasi dari seseorang terkait diri kita. Jika kita tidak berinteraksi dengan orang lain, maka kita tidak akan memahami bagaimana orang lain melihat diri kita. Pada dasarnya, pandangan seseorang tentang dirinya sendiri didasarkan pada pengalamannya sendiri.

Konsep diri memiliki tiga dimensi yang meliputi dimensi pengetahuan, yaitu Ketika individu memiliki pengetahuan terhadap dirinya sendiri terkait dengan gambaran dirinya mengenai kekurangan maupun kelebihan dirinya sendiri. Kedua adalah harapan yaitu ketika individu tersebut memahami potensi serta kemungkinan yang ada pada dirinya di masa yang akan datang akan seperti apa. Ketiga, adalah penilaian yang terkait dengan kemampuan individu dalam menilai dirinya sendiri terkait “siapa saya” dan “seharusnya saya menjadi apa” (Calhoun & Acocella, 1995). Hasil penilaian terhadap diri sendiri tersebut akan memiliki pengaruh bahwa semakin individu tidak sesuai antara harapan dengan kondisinya saat ini maka ia akan semakin memiliki harga diri yang rendah. (Hartani, 2018:4).

2.3.2 Peran Konsep Diri

Menurut Ritandiyono dan Retaningsih (2006:43), menjelaskan peranan konsep diri yaitu :

- a. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam mempertahankan

keselarasan batin (*inner consistency*) Setiap individu selalu berusaha untuk mempertahankan keselarasan batinnya. Apabila sedang menghadapi situasi atau perasaan yang bertentangan maka akan terjadi situasi yang tidak nyaman, sehingga seseorang akan merubah perilaku sesuai dengan keadaan yang dialami.

- b. Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya. Berdasarkan penelitian Lynch (dalam Ritandiyono dan Retaningsih,2006:43) menunjukkan bahwa ada interaksi interaksi pengalaman dengan konsep diri. Artinya, pengalaman dan interaksi seseorang dapat menentukan konsep diri.
- c. Konsep diri menentukan pengharapan hidup. Konsep diri terdiri dari harapan serta penilaian perilaku yang akan mengarah pada harapan itu sendiri.

Menurut Johnson dan Medinus (dalam Ritandiyono dan Retaningsih,2006:43) konsep diri yang positif adalah yang nampak dalam bentuk penghargaan terhadap diri sendiri dan penerimaan diri sendiri adalah kepribadian yang sehat. Hal ini berarti hanya orang-orang yang memiliki konsep diri positif yang akan mampu mengaktualisasi diri dengan baik. Sedangkan orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung memiliki gangguan penyesuaian diri.

2.3.3 Aspek-Aspek Konsep Diri

Konsep diri memiliki aspek yang menjadi komponen dari konsep diri secara rinci dijabarkan oleh William H. Fitts (1971) menjadi lima kategori sebagai berikut.:

1. Diri fisik, yang merupakan pandangan individu terhadap kondisi fisik yang dimilikinya yang terkait juga dengan kondisi kesehatan, penampilan diri dan kondisi motoriknya.
2. Diri keluarga, yang menjadi pandangan atau penilaian individu terhadap kedudukannya dalam keluarga.
3. Diri pribadi, adalah kemampuan individu untuk menggambarkan identitas dirinya sendiri baik berupa perasaan maupun persepsi terhadap kepribadiannya.
4. Diri moral-etik, yang merupakan persepsi individu terhadap dirinya yang dinilai dari pertimbangan pencerminan nilai moral dan etika dirinya.
5. Diri sosial, terkait bagaimana individu melakukan interaksi sosial yang dimana bagian indi adalah penilaian orang lain terhadap dirinya terkait dengan kualitas interaksi interpersonal dengan lingkungan sekitarnya (Agustiani, 2006)

Menurut Calhoun dan Acocella konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki oleh seorang individu terdiri tiga aspek yaitu pengetahuan yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri,

pengharapan yang dimiliki individu untuk dirinya sendiri dan penilaian mengenai dirinya sendiri (dalam Giyanto, 2016). Callhoun dan Acocella mengatakan konsep diri terdiri dari tiga aspek, yaitu sebagai berikut :

1. Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu di dalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama dan lain-lain.
2. Harapan, pada saat-saat tertentu, seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya, kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan.
3. Penilaian, didalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri.

Pendapat lain menyampaikan bahwa aspek terbesar dalam konsep diri meliputi dua hal yang disampaikan oleh Calhoun (dalam Hartanti 2018:6) yaitu terkait identitas diri dan evaluasi diri. Konsep identitas diri ini berfokus pada makna yang dikandung dari suatu obyek yang mampu memberikan struktur serta isi terhadap konsep diri sehingga mampu mengaitkan individu pada sistem sosial. Pada dasarnya identitas ini mengacu pada “siapa” dan “apa” dari diri seseorang sekaligus pada pelbagai makna yang diberikan seseorang terhadap dirinya dan orang lain.

2.3.4 Indikator Konsep diri

Brooks dan Emmert (dalam Hartanti,2018:7) mengungkapkan bahwa

terdapat perbedaan karakteristik seseorang dengan konsep diri positif dan seseorang dengan konsep diri negatif. Perbedaan tersebut dapat ditunjukkan melalui beberapa indikator dari, antara lain :

1. Individu dengan konsep diri positif memiliki indikator sebagai berikut.
 - a. Yakin terhadap kemampuan mengatasi masalah.
 - b. Merasa dirinya setara atau sederajat dengan orang lain.
 - c. Senang menerima pujian.
 - d. Menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya dapat diterima oleh masyarakat.
 - e. Memiliki kemauan memperbaiki diri sendiri.
 - f. Memiliki kesanggupan dalam mengungkapkan kelemahan dan berusaha untuk merubahnya.
2. Orang dengan konsep diri negatif, dapat dilihat jika individu :
 - a. Peka terhadap kritik, akan tetapi merasa orang lain ingin menjatuhkan harga dirinya.
 - b. Cenderung menghindari dialog yang terbuka.
 - c. Berusaha mempertahankan pendapat dengan berbagai logika yang keliru.

- d. Menghargai pujian yang ditujukan pada dirinya dengan berbagai pendamping lainnya agar dirinya menjadi pusat perhatian.
- e. Memiliki kecenderungan bersikap hiperkritis terhadap orang lain.
- f. Tidak pernah menyampaikan kelebihan orang lain.
- g. Jarang mengakui keunggulan orang lain dari pada dirinya sendiri.
- h. Mudah marah bahkan sering cenderung mengeluh dan meremehkan orang lain.
- i. Merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan oleh orang banyak.
- j. Tidak mau menyalahkan diri sendiri namun selalu memandang dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak benar.
- k. Pesimis terhadap segala yang bersifat kompetitif, bahkan tidak menyukai persaingan karena merasa khawatir akan merugikan dirinya.

Berdasarkan hal yang dijelaskan diatas, individu dengan konsep diri positif cenderung mengembangkan setiap hal kearah yang positif. Sebaliknya individu dengan konsep diri negative cenderung menilai sesuatu kearah yang negatif. Konsep diri positif dan negatif keduanya merupakan cerminan seseorang terhadap pandangan dan penilaian dirinya sendiri dan lingkungannya. Karena, berdasarkan pengalamannya lingkungan sosial akan sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dan akan menunjukkan konsep dirinya.

2.3.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Burns (1993) faktor-faktor konsep diri antara lain :

1. Citra Diri

Di dalam citra diri berisi tentang kesadaran dan citra tubuh, yang pada mulanya dilengkapi melalui persepsi indrawi. Hal ini merupakan inti dan dasar dari acuan dan identitas diri yang terbentuk. Kesadaran tubuh dan atau citra tubuh yang awalnya dilengkapi mulaidari persepsi inderawi merupakan hal utama yang mendasari acuan diri sendiri dan identitas diri dibentuk.

Seseorang bisa melihat, mendengar dan merasa merupakan hal yang kebanyakan mengenai diri sendiri karena tubuh adalah ciri yang utama dalam banyaknya persepsi diri sendiri. Perkembangan pemahaman konsep diri seseorang itu hal yang sangat penting dilihat dari sosok tubuh, penampilan dan ukuran, serta perasaan-perasaan yang ada dalam tubuh dan citra tubuh menjadikan ini semua sebagai inti dari konsep diri. Adanya citra tubuh sebagai evaluasi terhadap diri sendiri (tubuh) sebagai suatu objek yang jelas-jelas berbeda

2. Kemampuan Bahasa

Timbul untuk membantu proses diferensiasi terhadap orang lain yang ada di sekitar individu dan juga untuk memudahkan atas umpan balik yang dilakukan oleh orang-orang terdekat (*significant others*). Menurut Burns (1993), alat untuk memudahkan hubungan

antar individu adalah pentingnya penggunaan bahasa yang berisi perasaan-perasaan seseorang yang disampaikan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa.

Munculnya bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain bertujuan untuk membantu proses pembeda yang berlangsung lama dari diri orang lain begitu juga untuk meringankan pemahaman atas adanya umpanbalik yang diberikan.

3. Umpan Balik Lingkungan

Individu yang citra tubuhnya mendekati ideal masyarakat atau sesuai dengan yang diinginkan oleh orang lain yang dihormatinya, akan mempunyai rasa harga diri yang akan tampak melalui penilaian-penilaian yang terefleksikan.

Apabila ada orang lain, orang tua, tetangga, teman sebaya, dan lain-lain yang mengolok-olok subjek, meremehkan subjek, menolak subjek, mengkritik subjek tentang tingkah laku atau keadaan fisik maka penghargaan terhadap diri sendiri atau harga diri yang muncul dalam diri subjek kemungkinan kecil, seperti saat seseorang dinilai oleh orang lain maka dia akan menilai dirinya sendiri.

Selain menurut Burns, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri juga dikemukakan dalam beberapa Penelitian (Roja, 2003;Jalaluddin Rakhmat, 2003Puspasari,2007). Faktor- factor yang mempengaruhi konsep diri secara eksternal adalah sebagai berikut :

- a. Orang Lain, jika individu diterima orang lain, dihormati, dan disenangi
- b. karena keadaanya maka individu tersebut akan memiliki rasa percaya diri, harga diri dan mampu menghargai dirinya sendiri .
- c. Kelompok rujukan (*Refrence group*), kelompok yang mengikat individu dan berpengaruh dalam pembentukan konsep diri dinamakan kelompok rujukan. Individu akan mengarahkan perilaku yang menyesuaikan kelompok .
- d. Keterbatasan ekonomi, lingkungan dengan keterbatasan ekonomi akan menghasilkan perkembangan pada aktualisasi diri. Dengan kata lain, kondisi ekonomu yang sulit akan menghasilkan konsep diri yang rendah.
- e. Usia, konsep diri pada individu dapat meningkat atau menurun sesuai kondisi ataupun pengalaman individu

2. Faktor Internal

Menurut Coppersmith (2010) factor-faktor yang mempengaruhi konsep diri secara internal, adalah sebagai berikut :

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang terjadi akan menjadi perasaan dan bekal yang berharga
- b. Aktualisasi diri atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.
- c. Kematangan emosi, individu yang selalu dibarengi dengan perasaan yang positif maka akan membentuk sikap positif

terhadap diri individu. Begitu juga sebaliknya jika individu dibarengi dengan perasaan negative akan membentuk sikap negatif pula pada dirinya.

2.3.6 Perkembangan Konsep Diri

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1993) konsep diri yang terbentuk pertama adalah konsep diri primer. Konsep diri ini didasarkan atas pengalaman anak di rumah dan dibentuk dari berbagai konsep terpisah, yang masing-masing merupakan hasil dari pengalaman dengan berbagai anggota keluarga. Konsep diri primer mencakup citra fisik dan psikologis diri.

Konsep diri yang kedua adalah konsep diri sekunder. Konsep diri ini berhubungan dengan bagaimana anak melihat dirinya melalui mata orang lain.

Konsep diri sekunder juga mencakup citra fisik maupun psikologis diri. Anak-anak berpikir tentang struktur fisik mereka seperti halnya orang diluar rumah, dan mereka menilai citra psikologis diri mereka yang dibentuk di rumah membandingkan citra ini dengan apa yang mereka kira dipikir guru,teman sebaya, dan orang lain mengenai diri mereka

Berk (dalam Widiarti,2017) menjelaskan bahwa perkembangan konsep diri diawali dari usia 2 tahun (ada rekognisi diri dengan melihat dirinya di kaca, foto, videotape) Masa kanak-kanak, merupakan masa di mana mereka mulai memiliki pemahaman diri yang jelas tentang diri

mereka sendiri, biasanya bergantung pada karakteristik seperti nama, penampilan, barang milik, dan tingkah laku sehari-hari. Pada masa kanak-kanak pertengahan, mereka mengalami perubahan dalam pemahaman diri mereka, mulai menjelaskan diri mereka dengan kata-kata sifat kepribadian dan mulai dapat membandingkan karakteristik diri mereka dengan orang lain.

Pada 6-7 tahun, batas-batas dari diri seseorang mulai menjadi lebih jelas sebagai hasil dari eksplorasi dan pengalaman dengan tubuhnya sendiri. Pada tahap awal kehidupan, persepsi tentang diri seseorang sepenuhnya bergantung pada apa yang mereka lihat tentang diri mereka sendiri. Dengan bertambahnya usia, pandangan tentang diri ini menjadi lebih didasarkan pada nilai-nilai yang mereka peroleh dari interaksi dengan orang lain (Taylor dalam Agustiani, 2006).

Kelompok teman sebaya mulai memainkan peran yang dominan selama masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, menggantikan orang tua sebagai orang yang turut mempengaruhi pandangan diri mereka. Anak-anak tumbuh mengidentifikasi diri dengan anak-anak seusianya dan mengikuti tingkah laku dari kelompok teman sebaya yang sama. Konsep diri yang terbentuk sudah agak stabil selama masa anak akhir. Namun, dengan mulainya masa pubertas, terjadi perubahan besar dalam persepsi diri. Remaja mempersepsikan dirinya sebagai orang dewasa dalam berbagai cara, tetapi bagi orang tua mereka, ia tetap seorang anak-

anak. Remaja mulai berusaha mengatur tingkah laku mereka sendiri, meskipun ketidaktergantungan dari orang dewasa masih belum mungkin terjadi dalam beberapa tahun.

Remaja mengalami perubahan yang mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan mereka, dan konsep diri mereka juga berubah selama masa ini. membuat masa depan tidak pasti Sangat sulit untuk membuat tujuan yang jelas. Namun, konsep diri orang dewasa muncul dari penyelesaian masalah dan konflik remaja. Nilai-nilai dan sikap yang menjadi bagian dari konsep diri seseorang pada akhir masa remaja cenderung tetap dan relatif mengontrol tingkah laku seseorang. Pada usia 25 hingga 30 tahun, ego orang dewasa biasanya sudah lengkap. Namun, mulai dari usia ini, konsep diri menjadi semakin sulit untuk berubah (Agustiani, 2006).

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Giyanto, 2016), pembentukan konsep diri yang paling sering terjadi adalah belajar. Perubahan psikologis yang hampir tidak dapat dihindari yang terjadi pada kita sebagai akibat dari pengetahuan. Pengalaman awal biasanya diperoleh di rumah, dan kemudian diperoleh dari berbagai lingkungan di luar rumah. Membentuk konsep diri, asosiasi, dan akibat adalah tiga komponen belajar yang paling penting. Namun, menurut Hurlock (dalam Jamiliah, 2016), kondisi fisik, tendensi sosial, intelegensi, taraf aspirasi,

emosi, dan prestise sosial memengaruhi perkembangan konsep diri seseorang.

Berdasarkan pemaparan diatas, disimpulkan bahwa pembentukan konsep diri tidak dimulai sejak lahir. Melainkan sebuah proses yang berkembang secara bertahap selama individu dapat melakukan interaksi mulai dari usia 2 tahun hingga dewasa. Terbentuk melalui proses belajar, dipengaruhi oleh lingkungannya, pengalaman dan pola asuh orang tua. Sejak usia 6 tahun, individu mulai mengenali dirinya sendiri melalui eksplorasi pada tubuhnya. Ketika individu menginjak usia pertengahan dan akhir yang menjadi pengaruh terhadap konsep dirinya adalah teman sebayanya. Sedangkan pada usia dewasa sekitar 25 keatas, konsep diri sudah mulai terbentuk dan cenderung sulit dirubah karena kekuatan ego yang dimilikinya.

2.3.6 Jenis-Jenis Konsep Diri

Calhoun dan Acocella (dalam Giyanto, 2016) mengemukakan konsep diri terbagi dalam dua jenis, yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif.

1. Konsep Diri Positif

Konsep diri adalah penerimaan yang memungkinkan seseorang untuk menerima dirinya sendiri seperti apa adanya menjadi positif dan dapat menerima orang lain. Orang yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang

memiliki kemungkinan untuk dicapai. Mereka juga akan memiliki pengetahuan yang luas, harga diri yang tinggi, mampu menghadapi kehidupan di depan mereka, dan menganggap hidup sebagai proses menemukan sesuatu.

Singkatnya, orang yang memiliki konsep diri positif tahu siapa dirinya sehingga mereka menerima semua kelebihan dan kekurangan dirinya, menilai dirinya dengan cara yang lebih positif, dan mampu menetapkan tujuan yang realistis.

2. Konsep Diri Negatif

Calhoun dan Acocella (dalam Giyanto, 2016), membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu :

- a. Seseorang memiliki pandangan yang sangat tidak teratur tentang dirinya sendiri, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri, dan tidak tahu siapa dirinya, kelemahan, atau apa yang dia miliki atau apa yang dia dapatkan dalam kehidupannya.
- b. Persepsi diri yang terlalu ketat, dan konsisten. Didikan yang terlalu keras dan kepatuhan yang terlalu kaku dapat menyebabkan hal ini. Di sini, individu memiliki aturan yang ketat pada dirinya sendiri. Untuk memungkinkannya menerima beberapa kesalahan atau perubahan dalam kehidupannya.

2.5 Tinjauan Tentang Anak

2.5.1 Pengertian Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah manusia yang belum dewasa atau masih kecil. Sedangkan dalam UU No. 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk yang masih dalam kandungan.

Anak adalah tunas potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. Anak memiliki peran yang penting dalam menjamin eksistensi bangsa dimasa yang akan datang. Agar anak-anak mampu memikul tanggung jawab itu, maka mereka perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, spiritual, mental, dan sosial. Anak perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi dan disejahterakan. (Huraerah, 2012:11)

2.5.2 Tingkat Perkembangan Anak

a. Usia Bayi (0-12 Bulan)

Pada masa ini bayi belum dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan kata kata. Oleh karena itu, komunikasi dengan bayi lebih banyak menggunakan jenis komunikasi non verbal. Pada saat merasa nyaman atau lapar dan haus bayi mengekspresikannya dengan menangis. Walaupun demikian, sebenarnya bayi dapat berespon terhadap tingkah laku orang dewasa yang berkomunikasi dengan nya

a. Usia Pra Sekolah (2-5 Tahun)

Pada usia ini, karakteristik yang ditunjukkan yaitu anak ingin dirinya selalu menjadi pusat atau selalu diutamakan baik dari keinginannya ataupun perasaannya. Anak sangat membutuhkan service atau pelayanan sebagai bentuk kasih sayang dari orang terdekat.

b. Usia Sekolah (6-12 Tahun)

Pada fase ini, anak-anak akan mengalami banyak perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Karena mulai masuknya pengaruh dari teman sebaya walaupun pengaruh dari orangtua dan keluarga masih yang paling dominan.

c. Usia Remaja (13-18 Tahun)

Hurlock (1990) membagi tahapan remaja menjadi dua, yaitu remaja awal pada usia 13-16 tahun dan remaja akhir pada usia 16-18 tahunia Remaja (13-18 Tahun). Masa remaja merupakan masa yang paling penting dalam periode kehidupan seorang manusia, dimana pada masa remaja banyak perubahan atau transisi menuju kedewasaan dan mencari identitas diri.

2.5.3 Tugas Perkembangan Pada Anak

Menurut Havighurst I(dalam Miftahul Jannah 2015) tugas-tugas perkembangan sebagai tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.

Semua aspek perkembangan saling berpengaruh, artinya setiap aspek perkembangan individu baik fisik dan emosi.Perkembangan terjadi dalam pola atau arah tertentu, yang berarti bahwa perkembangan terjadi secara teratur sehingga hasil dari tahap perkembangan sebelumnya merupakan syarat untuk tahap perkembangan berikutnya. Setiap fase perkembangan, baik fisik maupun mental, mencapai kematangannya pada waktu dan ritme yang berbeda (ada yang cepat dan ada yang lambat), dan setiap fase memiliki karakteristik unik. Semua orang normal akan mengalami fase perkembangan.

Aspek kognitif, sosial, moral, emosi, bahasa, intelektual, seni, dan agama adalah beberapa aspek perkembangan psikis manusia yang terus berubah (berubah seiring waktu). Perubahan aspek psikis ini terus mengalami perkembangan mulai dari di dalam kandungan, infancy, bayi, kanak-kanak, remaja, sampai usia dewasa. Setiap individu adalah cerminan dari kehidupan yang dijalannya, karena perkembangan yang positif yang dialami seseorang akan berdampak yang positif pada perilaku seseorang mulai dari dalam kandungan sampai meninggal.

Tugas perkembangan pada usia kanak-kanak dimulai dari usia 2 (dua) sampai dengan 13 (tiga belas tahun). Usia kanak-kanak dibagi menjadi dua (dua) periode yaitu usia pra sekolah dan usia sekolah. Usia pra sekolah disebut dengan kanak-kanak awal (*early childhood*), dan usia sekolah disebut dengan kanak-kanak akhir (*Late childhood*). (Mifatahul Jannah, 2015)

1. Usia Kanak-Kanak Awal (2-6 Tahun)

Pada usia prasekolah, berbagai macam istilah digunakan untuk menggambarkan masa ini, seperti, orang tua sering menyebut masa ini sebagai "usia masalah" atau "usia sulit", dikatakan demikian karena orang tua sering menghadapi masalah pada masalah tingkah laku seperti keras kepala, tidak menurut, negatif, tekanan emosi, mimpi buruk, iri hati, dan ketakutan pada siang hari yang tidak masuk akal atau tidak masuk akal.

Tugas-tugas Perkembangan adalah penyempurnaan pemahaman mengenai konsep-konsep sosial, konsep-konsep benar dan salah dan seterusnya, dan belajar membuat hubungan emosional yang makin matang dengan lingkungan sosial baik di rumah maupun di luar rumah. Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak awal. menurut Hurlock (dalam Miftahul Jannah,2015) adalah sebagai berikut:

- a. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain
- b. Membina sikap yang sehat (positif) terhadap diri sendiri sebagai seorang individu yang berkembang, seperti kesadaran tentang harga diri dan kemampuan diri
- c. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berkembang di masyarakat
- d. Belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin
- e. Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis dan menghitung
- f. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari
- g. Mengembangkan sikap objektif baik positif dan negatif terhadap kelompok dan masyarakat
- h. Belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab

2. Usia Kanak-Kanak Akhir (6-13 Tahun)

Masa Kanak-kanak Akhir (*Late Childhood*), juga dikenal sebagai masa anak sekolah, berlangsung dari umur enam tahun hingga dua belas tahun. Masa ini sebagai masa intelektual di mana anak-anak telah siap untuk Pendidikan dan pertumbuhan disekolah berpusat pada komponen intelektual. Pada saat ini, mereka merasa siap untuk menerima dan menyelesaikan tuntutan dari orang lain. Kira-kira situasi inilah yang membuat anak-anak saat ini memasuki periode keserasian untuk bersekolah.

Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir menurut Havighurst (dalam Miftahul Jannah,2015) adalah sebagai berikut:

- a. mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum
- b. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh
- c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya
- d. Mulai mengembangkan peran social pria atau wanita yang tepat
- e. Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
- f. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
- g. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai

- h. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok social dan lembaga-lembaga
- i. Mencapai kebebasan pribadi

2.6 Tinjauan Tentang Disabilitas Sensorik

2.6.1 Pengertian Disabilitas Sensorik

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah seseorang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik. Disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu panca indera, seperti indera penghilatan, penyandanginya disebut disabilitas netra. Terganggunya panca indera pendengaran, penderitanya disebut disabilitas rungu. Dan terganggunya panca indera mulut dalam berbicara. penderitanya disebut disabilitas wicara

2.6.2 Ragam Disabilitas Sensorik

Menurut undang-undang nomor 8 tahun 2016 Pasal 1, tentang penyandang disabilitas, penyandang disabilitas diartikan sebagai berikut

“Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual dan sensorik dalam jangka waktu yang lama atau sekurang-kurangnya selama 6 bulan yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.”

Dan dilanjutkan dalam pasa 4 yang menjelaskan satu persatu ragam disabilitas, yaitu sebagai berikut

1. Disabilitas Sensorik Fisik, penyandang disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak, anantara lain akibat amputasi, lumpuh dan kaku, paraplegi, *cerebral palsy*, stroke, kusta dan orang dengan fisik kecil
2. Disabilitas intelektual, penyandang disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata antara lain disabilitas grahita dan *down syndrome*
3. Disabilitas mental, penyandang disabilitas mental adalah terganggunta fungsi pikir, emosi dan perilaku antara lain psikososial contohnya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas. Dan disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial diantaranya autis dan hiperaktif.
4. Disabilitas Sensorik, penyandang disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu panca indera.
5. Disabilitas Ganda, penyandang disabilitas ganda atau multi adalah penyandang disabilitas yang mempunyai lebih dari satu ragam disabilitas

2.7 Tinjauan Tentang Disabilitas Sensorik Netra

2.7.1 Pengertian Disabilitas Sensorik Netra

Penyandang disabilitas sensorik netra merupakan salah satu jenis kedisabilitas yang mempunyai permasalahan atau gangguan dalam hal penglihatan. Ketidak berfungsian salah satu panca indera tersebut akan mengganggu jalannya kehidupan termasuk disabilitas sensorik netra (Efendi dan Apsari,2018).

Menurut KBBI, tunanetra berasal dari dua kata yaitu tuna artinya tidak memiliki, rusak atau luka. Sedangkan netra artinya penglihatan. Sehingga tunanetra artinya kerusakan atau tidak memiliki penglihatan.

2.7.2 Penyebab Ketunanetraan

Faktor penyebab ketunanetraan dapat berasal dari waktu kecacatan, misalnya, ketunanetraan dapat terjadi pada saat kandungan. Kondisi ini disebabkan oleh faktor utama faktor keturunan, seperti perkawinan antar keluarga dekat atau sedarah dan perkawinan antar keluarga tunanetra. Selain itu, penyakit seperti vitrus rubella atau campak jerman, glaucoma, retinopati diabetes, retinoblastoma, dan kekurangan vitamin A juga dapat menyebabkan ketunanetraan di dalam kandungan (Hidayat & Suwandi, 2013).

Sedangkan Pradopo (1977) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan seseorang menderita tunanetra, antara lain:

- a. Faktor endogen, merupakan faktor yang sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan atau yang disebut juga dengan faktor genetik. Adapun ciri yang disebabkan oleh faktor keturunan adalah bola mata yang normal tetapi tidak dapat menerima energi positif sinar atau cahaya, yang kadang-kadang seluruh bola matanya tertutup oleh selaput putih atau keruh.
- b. Faktor eksogen atau faktor luar, seperti:
 - 1) Penyakit yaitu virus rubella yang menjadikan seseorang mengalami campak pada tingkat akut yang ditandai dengan kondisi panas yang meninggi akibat penyerangan virus yang lama kelamaan akan mengganggu saraf penglihatan fungsi indera yang akan menjadi permanen, dan ada juga yang diakibatkan oleh kuman syphilis, degenerasi atau perapuhan pada lensa mata yang mengakibatkan pandangan mata menjadi mengeruh.
 - 2) Kecelakaan yaitu kecelakaan fisik akibat tabrakan atau jatuh yang berakibat langsung yang merusak saraf netra atau akibat rusaknya saraf tubuh yang lain atau saraf tulang belakang yang berkaitan erat dengan fungsi saraf netra, akibat terkena radiasi ultra violet atau gas beracun yang dapat menyebabkan seseorang kehilangan fungsi mata untuk melihat, dan dari segi kejiwaan yaitu stress psikis akibat perasaan tertekan, kesedihan

hati yang amat mendalam yang mengakibatkan seseorang mengalami tunanetra permanen.

2.7.3 Karakteristik Tunanetra

Menurut kemampuan melihat penyandang disabilitas netra dapat diklasifikasikan dua (2) kategori, sebagai berikut:

a. Buta Total

Buta total adalah ketika seseorang tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat cahaya atau sinar. Mereka hanya dapat menggunakan huruf braille. Ciri-ciri yang benar-benar buta. diantaranya, secara fisik, mata terlihat juling, sering berkedip, menyipitkan kelopak mata, merah, infeksi, gerakan mata yang tidak teratur dan cepat, dan pembengkakan pada kulit tempat bulu mata tumbuh. Perilaku: menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala ke depan, kesulitan membaca atau mengerjakan tugas yang membutuhkan penggunaan mata, berkedip lebih banyak, membawa buku dekat mata, tidak dapat melihat benda yang agak jauh, menyipitkan mata atau mengerutkan dahi

b. *Low Vision*

Low vision adalah keadaan di mana mata harus didekatkan dari objek yang dilihatnya atau memiliki pemandangan yang kabur ketika melihat sesuatu. Ciri-ciri fisik yang rendah termasuk menulis dan

membaca dengan jarak yang sangat dekat, hanya dapat membaca huruf besar, mata tampak putih ditengahnya atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut, terlihat tidak menatap lurus ke depan, memincingkan mata atau mengerutkan kening terutama di cahaya terang atau saat melihat sesuatu, lebih sulit melihat pada malam hari, pernah mengalami operasi mata atau memakai kacamata .

2.7.4 Klasifikasi Tunanetra

Ada berbagai perspektif yang digunakan untuk mengklasifikasikan orang yang mengalami cacat netra. Pradopo (1977) membagi ketunanetra menjadi dua jenis:

1. Terjadinya kecacatan, yaitu sejak seseorang menderita tunanetra, yang dapat digolongkan menjadi salah satu dari berikut:
 - a. Penderita tunanetra sejak lahir, yaitu mereka yang tidak pernah melihat sama sekali.
 - b. Penderita tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, yaitu mereka yang memiliki kesan dan penglihatan tetapi tidak kuat dan mudah terlupakan.
 - c. Pengalaman visual memengaruhi perkembangan pribadi pada penderita tunanetra pada usia sekolah atau remaja;
 - d. Penderita tunanetra pada usia dewasa, yang masih dapat melakukan latihan penyesuaian diri dengan kesadaran

- e. Penderita tunanetra pada usia lanjut, yang sebagian besar mengalami kesulitan untuk melakukan latihan penyesuaian diri.
2. Berdasarkan kemampuan penglihatan, misalnya:
- a. Penderita tunanetra ringan memiliki kelainan atau kekurangan daya penglihatan.
 - b. Penderita tunanetra setengah berat memiliki kelainan atau kekurangan daya penglihatan sebagian.
 - c. Penderita tunanetra berat, atau orang yang buta atau tidak dapat melihat sama sekali.